BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Mencontek Pada Siswa MTS/SMP

1. Perilaku Mencontek

a. Pengertian mencontek

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (Tim pustaka phoenix, 2009) mencontek berasal dari kata sontek yang berarti melanggar, menocoh, menggocoh yang artinya mengutip tulisan, dan lain sebagainya sebagaimana aslinya, menjiplak.

Menurut Deighon (dalam irawati, 2008; dalam Octarina, 2013) mengatakan bahwa perilaku mencontek adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara yang tidak jujur, seperti mengambil jawaban-jawaban yang sudah dikerjakan oleh siswa lainnya.

Menurut Hendricks (2004), (dalam Wicaksono dan Adriani, 2015) kecurangan akademik didefinisikan sebagai bentuk perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi siswa secara tidak jujur termasuk dalamnya mencontek, plagiarism, mencuri dan memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademis, mendapatkan jawaban sebelum ujian dilaksanakan, melihat buku pada saat ujian dan lain sebagainya.

Menurut Ehrich, Flexner, carruth dan Hawkins 1980; Anderman dan Murdock, 2007. (dalam pratiwi, 2015) menjelaskan bahwa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksud dengan mencontek (*cheating*) adalah melakukan ketidakjujuran atau tidak fair dalam rangka memenangkan atau meraih keuntungan. Sementara Anderman dan Murdock mendefinisikan lebih terperinci yang digolongkan ke dalam tiga kategori : a. memberikan, mengambil atau menerima informasi b. menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan c. memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik (Hartanto , 2012; dalam pratiwi 2015).

Menurut Hartanto (2011) (dalam Pratiwi, 2015) secara singkat mencontek dapat didefinisikan sebagai perilaku curang, mencuri atau melakukan sesuatu yang dapat menguntungkan diri sendiri dengan menggunakan segala macam cara pada saat menghadapi ujian atau tes.

Sedangkan menurut Athanasou dan Olasehinde (Anderman dan Murdock, 2007) mendefinisikan tentang perilaku mencontek adalah kegiatan menggunakan bahan atau materi yang diperkenankan atau menggunakan pendampingan dalam tugas-tugas akademik dan atau kegiatan yang dapat mempengaruhi proses penilaian (dalam Pratiwi, 2015).

Menurut Klausmeier (dalam Purwono, 2014; dalam Rohana, 2015) aspek perilaku mencontek antara lain, mencontek dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat catatan kecil, mencontek dengan buku pelajaran atau catatan harian, mencontek teman sekelas, mencontek melalui media digital.

Menurut Klausmeier (1985) (dalam Musslifah, 2012) bentuk-bentuk perilaku menrontek yaitu menggunakan catatan jawaban sewaktu ujian, menyontoh jawaban dari siswa lain, memberikan jawaban atau tugas yang telah selesai kepada teman, dan mengelak dari aturan-aturan.

Dari beberapa penjelasan yang dikemukakan diatas dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan perilaku mencontek dalam kontek penelitian ini adalah perilaku seseorang (siswa) yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan bagi diri sendiri dengan cara yang tidak jujur. Seperti, membuat catatan kecil tentang materi yang diujikan, memberikan atau mengambil jawaban dan melihat jawaban yang sudah ditulis oleh temannya.

b. Faktor penyebab mencontek

Menurut Hendrick, 2004. Menyebutkan Faktor-faktor yang menyebabkan siswa berbuat curang menurut Hendricks (2004) yaitu:

a) Faktor individual,

Meliputi usia, jenis kelamin, prestasi akademis, pendidikan orangtua, dan aktivitas ekstrakurikuler.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Faktor kepribadian siswa

Meliputi moralitas, variabel yang berkaitan dengan pencapaian akademis, dan impulsivitas, afektivitas dan variabel kepribadian lainnya.

c) Faktor kontekstual

Meliputi keanggotaan perkumpulan siswa, perilaku teman sebaya, dan penolakan teman sebaya terhadap perilaku kecurangan akademik.

d) Faktor situasional

Meliputi belajar terlalu banyak, kompetisi dan ukuran kelas serta lingkungan ujian." (dalam Wicasksono & Andriani, 2015)

Sujana (1993) (dalam Sari.P dan Gusniarti, 2010) membedakan penyebab perilaku mencontek dalam dua kelompok yakni:

a) Faktor internal

Faktor internal terdiri dari keterkaitan terhadap kegagalan, ketidak disiplinan mengikuti tes, kurangnya kepercayaan diri, kesediaan untuk menggunakan alat atau cara apapun untuk sukses.

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal terdiri dari sulitnya soal tes yang dihadapi, kebijaksanaan akademis, iklim kompetisi yang tinggi dan tekanan sosial untuk meraih prestasi yang baik atau nilai yang tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Siswa

a. Pengertian Siswa

Menurut Djamarah (2005) anak didik (siswa) adalah orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik bukan binatang, tetapi ia adalah manusia yang memiliki akal. Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Menurut Desmita (2012) peserta didik (siswa) merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan. Sebagai salah satu system pendidikan, peserta didik sering disebut sebagai "*raw material*" (bahan mentah)

Dalam perspektif pedagogis, peserta didik diartikan sebagai sejenis makhluk "*homo educandum*", makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam pengertian ini, peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten, sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikan agar ia dapat menjadi manusia susila yang cakap.

Menurut Arifin (1996) peserta didik dalam perspektif psikologi adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya (Desmita, 2012).

Dalam perspektif undang-undang system pendidikan nasional no 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 4, peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditegaskan bahwa peserta didik (siswa) merupakan individu yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang masih membutuhkan bimbingan dan pengarahan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

b. Aspek-aspek perkembangan siswa (peserta didik)

Menurut Desmita (2012) secara umum perkembangan peserta didik dapat dikelompokkan kedalam tiga aspek perkembangan, yaitu perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial.

1. Aspek perkembangan fisik

Perkembangan fisik atau yang disebut juga pertumbuhan biologis (*biological growth*) meliputi perubahan-perubahan biologis (seperti; pertumbuhan otak, system saraf, organ-organ indrawi, pertembahan tinggi dan berat, hormone, dan lain-lain), dan perubahan-perubahan dalam cara-cara individu dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan tubuhnya (seperti; perkembangan keterampilan motorik dan perkembangan seksual), serta perubahan dalam kemampuan fisik (seperti penuruna fungsi jantung, penglihatan dan sebagainya.

2. Aspek perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan peserta didik yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajri dan memikirkan lingkungannya. Perkembangan kognitif ini meliputi perubahan pada aktiftas mental yang berhubungan dengan persepsi, pemikiran, ingatan, keterampilan berbahasa. Dan pengelolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memcahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya.

3. Aspek perkembangan psikososial

Perkembangan psikososial adalah proses perubahan kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial lebih luas. Dalam proses perkembangan ini peserta didik diharapkan mengerti orang lain, yang berarti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu menggambarkan cirri-cirinya, mengenali apa yang dipikirkan, dirasakan dan diinginkan serta dapat menempatkan diri pada sudut pandang orang lain, tanpa kehilangan dirinya sendiri, meliputi perubahan pada relasi individu dengan orang lain, perubahan pada emosi dan perubahan kepribadian.

c. Karakteristik siswa (peserta didik)

Karakteristik dalam konteks ini berhubungan dengan aspek-aspek perkembangan peserta didik (siswa) usia sekolah dasar (SD) dan remaja (SMP dan SMA) yang meliputi: perkembangan fisik-motorik dan otak, perkembangan kognitif, dan perkembangan sosioemosional. Masing-masing aspek berhubungan dengan pendidikan, sehingga memudahkan pendidik (guru) untuk menggunakan strategi pembelajaran yang relevan (Desmita, 2012).

1. Karakteristik anak usia sekolah dasar (SD)

Usia rata-rata anak Indonesia saat masuk sekolah dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Kalau mengacu pada pembagian tahap perkembangan anak, berarti anak usia sekolah berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun), dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun).

Anak-anak usia sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak usianya lebih muda. Ia senang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.

Menurut Havighurst, tugas perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi:

1) Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik.
2) Membina hidup sehat.
3) Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok
4) Belajar menjalankan peran sosial sesuai dengan jenis kelamin.
5) Belajar embaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat.
6) Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berfikir efektif.
7) Mengembangkan kata hati, moral dan norma-norma.
8) Mencapai kemandirian pribadi.

2. Karakteristik anak usia sekolah menengah (SMP)

Dilihat dari tahapan perkembangan yang disetujui oleh banyak ahli, anak usia sekolah menengah (SMP) berada pada tahap perkembangan pubertas (10-14 tahun). Terdapat sejumlah karakteristik yang menonjol pada anak usia SMP ini yaitu:

1) Terjadinya ketidak seimbangan proporsi tinggi dan berat badan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Mulai timbulnya cirri-ciri seks sekunder.
3) Kecenderungan ambivalensi, antara keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, serta keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tua.
4) Senang membandingkan kaedah-kaedah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa.
5) Mulai mempertanyakan secara skeptic mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan.
6) Reaksi dan ekspresi emosi masih labil
7) Mulai mengembangkan standar dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial.
8) Kecenderungan minat dan pilihan karer relative sudah lebih jelas.

3. Karakteristik anak usia remaja (SMP dan SMA)

Masa remaja (12-21 tahun) merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan dewasa. Masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*). Masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik penting, yaitu:

1) Mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Dapat menerima dan belajar peran sosial dengan pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat
3) Menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif
4) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya
5) Memilih dan mempersiapkan karir di masa depan sesuai dengan minat kemampuannya
6) Menggambarkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga dan memiliki anak
7) Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga Negara
8) Mencapai tingkahlaku yang bertanggung jawab secara sosial
9) Memperoleh seperangkat nilai dan system etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku
10) Mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan religiusitas. (Desmita, 2012)

Berdasarkan penjelasan karakteristik usia peserta didik (siswa) diatas dapat ditegaskan bahwa usia anak sekolah dasar (SD) berkisar antara 6-12 tahun, sedangkan usia anak sekolah menengah (SMP) berkisar antara usia 10-14 tahun, dan usia remaja disebut juga usia anak sekolah SMP dan SMA yang berkisar antara usia 12-21 tahun merupakan usia pencarian jati diri (*ego identity*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan perbedaan karakteristik usia peserta didik yang berbeda sesuai dengan jenjang pendidikannya, dalam penelitian ini berfokus pada peserta didik (siswa) SMP (MTS). Karakteristik usia siswa SMP (MTS) berkisar umur 12-21 tahun, yang mana usia tersebut termasuk dalam konteks perkembangan masa remaja.

a) Pengertian remaja

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescare* yang artinya "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan". Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Ali & Asrori, 2006).

Masa remaja adalah masa tanjakan atau masa transisi dari masa kanak-kanak yang mana masih belum bisa dikatakan untuk dewasa. Masa remaja sering disebut *Adolesensi* artinya menjadi dewasa. Meskipun tidak begitu jelas adanya perbedaan antara masa kanak-kanak, namun Nampak adanya gejala yang menunjukkan permulaan remaja. Yaitu timbulnya seksualitas atau pertumbuhan genital (Monks. Dkk, 2006).

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah adolensence mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mental, emosional sosial dan fisik. Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua (Hurlock, 1992).

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2003).

Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual (Kartono, 1995).

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa anak dan masa ke dewasa, dimulai dari pubertas, yang ditandai dengan perubahan yang pesat dalam berbagai aspek perkembangan, baik fisik maupun psikis. Secara harfiyah *pubertas* berasal dari bahasa latin *pubescence* (yang berarti "*to grow hairy*"), yang berarti tumbuhnya bulu, seperti bulu di sekitar kelamin, ketiak, dan muka. Secara istilah, kata pubertas berarti proses pencapaian kematangan seksual dan kemampuan untuk produksi.

Masa remaja disebut juga *adolescence,* yang dalam bahasa latin berasal dari kata *adolescere*, yang berarti "*to grow into*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adulthood". Adolesen merupakan periode transisi dari masa anak ke masa dewasa, dalam mana terjadi perubahan dalam aspek biologis, psikologis, dan sosial (Yusuf.S dan Sugandhi.N M, 2012).

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescare* yang artinya "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan". Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Ali & Asrori, 2006).

Berdasarkan pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa tanjakan atau masa transisi dari masa anak-anak. Masa remaja juga termasuk masa yang akan menuju ke masa dewasa, pada masa ini merupakan masa terjadi perubahan dalam aspek fisik dan psikisnya. Dengan demikian anak usia sekolah menengah merupakan usia remaja, dimana dalam usia ini merupakan masa perkembangan dari masa anak-anak.

b) Tahap perkembangan Masa Remaja

1) Perkembangan fisik

Masa remaja yang diawali dengan pubertas, adalah masa kematangan fisik yang sangat cepat, yang meliputi aspek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hormonal dan perubahan fisik. (Yusuf. S dan Sugandi. N.M, 2012) aspek hormonal yang mempengaruhi perkembangan fisik remaja adalah kelenjar endoktrin (*endoctrine glands*), yang melibatkan interaksi antara kelenjar *hypothalamus* (sebuah struktur dalam porsi otak yang paling tinggi memonitor makan, mnum, dan seks), kelenjar *pituitary* (kelenjar endoktrin yang penting untuk mengontrol pertumbuhan dan regulasi kelenjar lainnya), dan *gonads* (kelenjar seks, yaitu testis pada pria dan ovaries pada wanita)

Pertumbuhan fisik adalah perubahan yang berlangsung secara fisk dan erupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja. Perubahan ini meliputi perubahan ukuran tubuh, perubahan proporsi tubuh, munculnya ciri-ciri kelamin primer dan kelamin sekunder (Fatima, 2006).

Menurut Monks dkk, (2006) hubungan antara perkembangan psikososial dan perkembangan fisik, dapat Nampak bahwa perkambangan fisik memberikan impuls-impuls baru peda perkembangan psikososial. Jadi hubungan "kualitas" ini berjalan dari aspek fisik ke aspek psikososial. Sebaliknya reaksi individu terhadap perkembangan fisik tergantung lagi dari pengaruh lingkungannya dan dari sifat pribadinya sendiri, yaitu intrpretasi yang diberikan terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan itu. tetapi titik mula pubertas terletak pada fenomena pertumbuhan dan pemasakan fisik.

Menurut Sarlito Wirawan (dalam Fatima, 2006) terdapat urutan perubahan fisik pada anak perempuan adalah sebagai berikut.

a) Terjadinya pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota badan menjadi panjang).
b) Terjadi pertumbuhan payudara.
c) Tumbuh bulu yang halus dan berwarna gelap di tangan dan kakinya.
d) Mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimal setiap tahunnya.
e) Bulu kemaluan menjadi keriting.
f) Terjadi peristiwa masturbasi atau haid.
g) Tumbuh bulu-bulu pada ketiak.

Adapun urutan perubahan fisik pada anak laki-laki adalah sebagai berikut.

a) Terjadi pertumbuhan tulang-tulang.
b) Testis membesar.
c) Tumbuh bulu berwarna gelap pada kemaluan.
d) Terjadi awal perubahan nada suara
e) Mengalami ejakulasi.
f) Bulu kemaluan menjadi keriting.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) Pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat yang maksimal setiap tahunnya.

h) Tumbuh rambut-rambut halus di wajah (kumis, jambang, dan jenggot)

i) Tumbuh bulu di ketiak.

j) Terjadi akhir perubahan suara

k) Rambut-rambut di wajah bertambah tebal dan gelap.

l) Tumbuh bulu di dada dan kaki.

Menurut Yusuf dan Sugandi, (2011) perubahan fisik pada remaja pria meliputi

a) Membesarnya ukuran penis dan buah pelir.

b) Tumbuhnya bulu kapuk disekitar kemaluan, ketiak, dan di wajah.

c) Perubahan suara menjadi agak membesar.

d) Terjadinya ejakulasi pertama, biasanya melalui masturbasi/onani atau *"wet dream"* (mimpi basah).

Sementara perubahan fisik pada remaja wanita ditandai dengan beberapa hal sebagai berikut.

a) Menstruasi pertama (*menarce*).

b) Mulai membesarnya payudara

c) Tumbuhnya bulu kapuk disekitar ketiak dan kelamin.

d) Membesar atau melebarnya ukuran pinggul.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Puncak pertumbuhan fisik masa pubertas adalah pada usia sekitar 11,5 tahun bagi remaja wanita, dan usia 13,5 tahun bagi remaja pria.

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas menunjukkan bahwa perkembangan fisik merupakan kematangan fisik dan perubahan fisik ini merupakan perubahan yang perubahan yang sangat tampak perubahannya dari masa anak-anak. Perkembangan fisik ini meliputi perubahan ukuran proporsi tubuh dari perkembangan sebelumnya.

2) Perkembangan kognitif

Menurut Desmita (2012) perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan peserta didik yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan) yaitu semua proses psikologis yang baerkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya.

Menurut Yusuf dan Sugandhi perkembangan kognitif adalah perkembangan kemampuan (kapasitas) individu untuk memanipulasi dan mengingat informasi.

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2003) seseorang berkembang melalui empat tahap utama perkembangan kognitif: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Setiap tahap tersebut berkaitan dengan usia dan mengandung cara berfikir yang berbeda. Cara yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda dalam memahami dunialah yang membuat suatu tahap lebih maju daripada yang lainnya; memiliki lebih banyak pengetahuan tidak dengan sendirinya berarti membuat cara berfikir remaja menjadi lebih maju. Menurut Piaget (dalam Santrock, 2003) kognitif seseorang secara kualitatif berbeda pada suatu tahap dibandingkan dengan tahap yang lain.

Piaget (1995; dalam Slavin, 2011) membagi perkembangan kognisi anak-anak dan remaja menjadi 4 tahap: sensori-motor, praoperasi, operasi konkret, dan operasi formal. Piaget (1995; dalam Slavin, 2011) percaya bahwa semua anak melewati tahap-tahap tersebut dalam urutan seperti ini, dan bahwa tidak seorang anak pun dapat melompati satu tahap, walaupun anak-anak yang berbeda melewati tahap-tahap tersebut dengan kecepatan yang agak berbeda.

Menurut Vigotksy (dalam Santrock, 2010; dalam Yusuf dan Sugandhi, 2011) perkembangan kognitif remaja dikemukakan dengan konsep utamanya yaitu "*zone of proximal development* (ZPD)", yaitu daerah tugas-tugas yang sangat sulit untuk diatasi oleh individu secara sendirian, tetapi baru dapat dicapai apabila mendapat bimbingan atau bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih terampil. ZPD ini meliputi dua sisi, yaitu batas bawah dan batas atas. Batas bawah adalah tahap pemecahan masalah yang dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh remaja sendiri tanpa bantuan orang lain. Sementara batas atas adalah tahap berpikir remaja dalam memecahkan masalah dengan bantuan orang lain (guru atau instruktur). Vigotksy meyakini bahwa perkembangan kognitif, dalam hal ZPD sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial (sosial budaya).

Menurut uraian beberapa ahli diatas dapat diketahui bahwa perkembangan ognitif merupakan cara seseorang untuk memecahkan beberapa msalah yang dihadapi. Dan juga perkembangan kognitif merupakan pengetahuan yang berkembang berdasarkan pengalaman dan proses penyimpanan informasi dalam ingatan.

3) Perkembangan emosi

Emosi dan perasaan adalah dua konsep yang berbeda, tetapi perbedaan keduanya tidak dapat dinyatakan secara tegas. Emosi dan perasaan merupakan gejala emosional yang secara kualitatif berkelanjutan, tetapi tidak jelas batasnya. (Fatimah.E, 2006)

Menurut Crow & Crow (1958) (dalam Fatimah.E, 2006) pengertian emosi adalah "*an emotion, is an effective experience that accompanies generalized inner adjustment and mental and physiological stirredup state in the individual,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

and that show it self in his evert behavior." Jadi emosi adalah warna efektif yang kuat dan ditandai oleh perubahan fisik.

Masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, suatu masa saat ketegangan emosi meninggi sebagai akibat perubahan fisik dan kelenjar. Meningginya emosi disebabkan remaja berada di bawah tekanan sosial, dan selama masa kanak-kanak, ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan itu (Fatimah.E, 2006).

Karena berada pada masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, status remaja agak kabur, baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya (Ali & Asrori, 2006).

Semiawan (dalam Ali & Asrori, 2006) mengibaratkan: terlalu besar untuk serbet, terlalu kecil untuk taplak meja karena sudah bukan anak-anak lagi, tetapi juga belum dewasa. Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna.

Remaja juga sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian. Ali & Ansori (2006) menambahkan bahwa perkembangan emosi seseorang pada umumnya tampak jelas pada perubahan tingkah lakunya. Perkembangan emosi remaja juga demikian halnya. Kualitas atau fluktuasi gejala yang tampak dalam tingkah laku itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat tergantung pada tingkat fluktuasi emosi yang ada pada individu tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari sering kita lihat beberapa tingkah laku emosional, misalnya agresif, rasa takut yang berlebihan, sikap apatis, dan tingkah laku menyakiti diri, seperti melukai diri sendiri dan memukul-mukul kepala sendiri.

Berdasarkan paparan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan emosi remaja adalah perubahan perasaan yang dialami oleh remaja yang dipengaruhi oleh perkembangan fisik dan tekanan sosial yang dialami. Perkembangan emosi remaja tidak jauh beda dengan perkembangan emosi pada masa anak-anak, perbedaannya hanyalah terletak pada pola pengendalian emosi dan kesiapan remaja dalam menghadapi emosi.

4) Perkembangan sosial

Menurut Hurlock (1992) perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikapa atau tata cara perilakunya dalam berinteraksi dengan unsure sosialisasi di masyarakat.

Menurut Monks dkk (2006) percepatan perkembangan dalam masa remaja yang berhubungan dengan pemasakan seksualitas, juga mengakibatkan suatu perubahan dalam perkembangan sosial remaja. Sebelum masa remaja sudah ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling hubungan yang lebih erat antara anak-anak yang sebaya.

Sifat yang khas kelompok anak sebelum pubertas adalah bahwa kelompok tadi terdiri dari sekse yang sama. Persamaan sekse ini dapat membantu timbulnya identitas jenis kelamin dan yang berhubungan dengan itu ialah perasaan identifikasi yang mempersiapkan pembentukan pengalaman identitas (Monks dkk, 2006).

Menurut Yusuf dan Sugandhi, (2012) perkembangan sosial ini adalah pencapaian kematangan dalam hubungan atau interaksi sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi, dan moral agama.

Dari beberapa pendapat ahli di atas diketahui bahwa perkembangan sosial adalah proses belajar untuk menyesuaikan diri, bertingkah laku atau bersikap dan pencapaian kesuksesan dalah hubungan atau berinteraksi dengan orang lain.

B. Konformitas Teman Sebaya

1. Pengertian konformitas teman sebaya

O'Sears (1985) menyebutkan bahwa konformitas merupakan suatu perilaku yang ditampilkan oleh seseorang karena disebabkan orang lain juga menampilkan perilaku tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Baron & Byrne (2005) menjelaskan konformitas bagaimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka dengan cara yang dipandang wajar atau dapat diterima oleh kelompok atau masyarakat agar sesuai dengan norma sosial yang ada.

Konformitas dapat terjadi dalam beberapa bentuk dan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan remaja. Konformitas (*conformity*) muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan ada tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja (Santrock, 2007).

Sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama. Sebaya memegang peran yang unik dalam perkembangan anak. Salah satu fungsi terpenting sebaya adalah memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia diluar keluarga (Santrock, 2007).

Menurut Camarena, 1992; Foster Clark & Blyth, 1991; Pearl, Bryan & Harzog, 1990; Wall, 1993 konformitas terhadap tekanan teman sebaya pada remaja dapat menjadi positif atau negative. Remaja terlibat dengan tingkah laku sebagai akibat dari konformitas yang negatif, dengan menggunakan bahasa yang asal-asalan, mencuri, mencorat coret dan mempermainkan orang tua serta guru mereka. Namun, banyak konformitas pada remaja yang tidak negatif dan merupakan keinginan untuk terlibat dalam dunia teman sebaya, misalnya berpakaian seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teman-temannya dan ingin menghabiskan waktu dengan anggota dari perkumpulan (Santrock, 2003).

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli diatas dapat ditegaskan bahwa konformitas teman sebaya adalah perilaku individu yang mengikuti tingkahlaku orang lain yang sama tingkat kedewasaan dan umurnya.

2. Faktor yang mempengaruhi konformitas teman sebaya

Menurut David O'sears (1985) menyebutkan ada empat faktor yang mempengaruhi konformitas antara lain:

a) Kekompakan kelompok

Yang dimaksud kekompakan dalam kelompok adalah jumlah total kekuatan yang menyebabkan orang tertarik pada suatu kelompok dan yang membuat mereka ingin tetap menjadi annggotanya. Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila seseorang merasa dekat dengan anggota kelompok lain akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakuai kita, dan semakin menyakitkan bila merka mencela kita.

b) Kesepakatan kelompok

Orang yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah bulat akan mendapatkan tekanan yang kuat untuk menyesuaikan pendapatnya. Namun bila kelompok tidak bersatu akan ada penurunan tingkat konformitas. Penurunan konformitas ini juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi dalam kondisi dimana orang yang berbeda pendapat memberikan jawaban yang salah. Bila orang menyatakan pendapat yang berbada setelah mayoritas mayoritas menyatakan pendapatnya, maka konformitas akan menurun.

c) Ukuran kelompok

Serangkaian eksperimen menunjukkan bahwa konfermitas akan meningkat bila ukuran meyoritas yang sependapat juga meningkat, setidak-tidaknya sampai tingkat tertentu. Asch dalam eksperimennya menemukan bahwa dua orang menghasilkan tekanan yang lebih kuat daripada satu orang, tiga orang memberikan tekanan yang lebih besar daripada dua orang, dan empat orang kurang lebih sama dengan tiga orang. Dia menyimpulkan bahwa untuk konformitas yang paling tinggi, ukuran kelompok yang optimal adalah tiga atau empat orang.

d) Keterikatan pada penilaian bebas

Keterikatan sebagai kekuatan total yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk melepaskan suatu pendapat. Orang yang secara terbuka dan sungguh-sungguh terikat suatu penilaian bebas akan lebih enggan menyesuaikan diri terhadap perilaku kelompok yang berlawanan. Keterikatan merupakan kekuatan total yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk melepaskan suatu pendapat. Secara khusus keterikatan dapat dipandang sebagai perasaan terikat pada suatu pendapat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi konformitas teman sebaya adalah kekompakan kelompok, kesepakatan kelompok, ukuran kelompok, dan keterikatan pada penilaian bebas.

3. Aspek-aspek konformitas teman sebaya

O'Sears (1985) mengemukakan secara eksplisit bahwa konformitas remaja ditanndai dengan adanya 3 hal, yaitu:

1. Kekompakan

Konformitas dipengaruhi oleh eratnya hubungan antara individu dengan kelompoknya. Yang dimaksudkan kekompakan disini yaitu jumlah kekuatan yang menyebabkan orang lain tertarik pada suatu kelompok dan yang membuat mereka ingin tetap menjadi anggotanya. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok serta semakin besar kesetiaan mereka maka semakin kompak kelompok tersebut.

Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila seseorang merasa dekat dengan anggota kelompoknya yang lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui kita, dan akan semakin menyakitkan bila mereka mencela kita. Artinya, kemungkinan untuk menyesuaikan diri atau tidak menyesuaikan diri akan semakin besar bila kita mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi anggota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok tersebut. Kelompok yang beranggapan bahwa tugasnya penting atau berharga akan menghasilkan tingkat konformitasyang lebih besar dibandingkan kelompok yang memandang suatu tugas sebagai suatu tugas yang tidak penting.

a. Penyesuaian Diri

Jika seseorang merasa nyaman dengan anggota kelompok yang lainnya , maka akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk dapat mengakui dirinya dan kemungkinan untuk dapat menyesuaikan diri akan semakin besar.

b. Pengetahuan terhadap kelompok

Pengetahuan terhadap kelompok disini meliputi pengetahuan dimiliki oleh individu dalam kelompok tersebut tentang anggota kelompoknya dan pengetahuan yang dimiliki individu tentang aktivitas dalam kelompoknya.

2. Kesepakatan

Kesepatan dalam hal ini diharapkan individu-individu dalam kelompok tersebut dapat menyesuaikan diri dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam kelompoknya. Kesepakatan dalam kelompok meliputi: kepercayaan antar anggota kelompok yang satu dengan yang lainnya, mampu memberikan pendapat tentang kelompoknya, menyamakan persepsi dalam kelompok, serta terdapat pula kesesuaian aktiivitas kelompok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Morris & Miller 1975 menunjukkan bahwa saat terjadinya perbedaan pendapat bisa menimbulkan perbedaan. Bila orang yang menyatakan pendapat yang berbeda setelah meyoritas menyatakan pendapatnya, maka konformitas akan menurun. Tetapi bila orang yang mempunyai pendapat berbeda itu memberikan jawabannya sebelum mayoritas mengemukakan jawaban, maka akan terjadi penurunan konformitas yang lebih besar.

3. Ketaatan

Konformitas teman sebaya menuntut adaya tekanan dalam kelompok acuan pada remaja yang membuatnya rela melakukan tindakan walaupun remaja tersebut tidak menginginkannya. Individu harus bersedia mematuhi perlakuan kelompok serta mampu memenuhi permintaan orang lain dalam kelompoknya. Dan individu juga diharapkan dapat bekerjasama dalam kelompok tersebut dan saling menjaga kepercayaan individu terhadap anggota kelompok.

Salah satu untuk menimbulkan ketaatan adalah dengan meningkatkan tekanan tehadap individu untuk menimbulkan perilaku yang diinginkan melalui suatu hukuman ataupun ancaman. Dan selain itu harapan dari orang lain juga mempengaruhi, yaitu ketika seseorang rela memenuhi permintaan orang lain hanya karena orang lain tersebut mengharapkannya. Dan hal tersebut akan mudah dilihat secara langsung bila permintaan tersebut diajukan secara langsung.

Taylor, (2009) membagi aspek konformitas menjadi lima, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Peniruan

   Keinginan individu untuk sama dengan orang lain baik secara terbuka atau ada tekanan (nyata atau dibayangkan) menyebabkan konformitas.

2. Penyesuaian

   Keinginan individu untuk dapat diterima orang lain menyebabkan individu bersikap konformitas terhadap orang lain. Individu biasanya melakukan penyesuaian pada norma yang ada pada kelompok.

3. Kepercayaan

   Semakin besar keyakian individu pada informasi yang benar dari orang lain semakin meningkat ketepatan informasi yang memilih conform terhadap orang lain.

4. Kesepakatan

   Sesuatu yang sudah menjadi keputusan bersama menjadikan kekuatan sosial yang mampu menimbulkan konformitas.

5. Ketaatan

   Respon yang timbul sebagai akibat dari kesetiaan atau ketertundukan individu atas otoritas tertentu, sehingga otoritas dapat membuat orang menjadi *conform* (mengikuti)terhadap hal-hal yang disampaikan.

Dari paparan beberapa ahli diatas dapat ditegaskan bahwa aspek dari konformitas teman sebaya dalam penelitian ini yaitu: pertama adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekompakan dan penyesuaian yang menimbulkan ketertarikan seseorang terhadap orang lain. kedua kesepakatan dan kepercayaan antara satu individu dengan individu yang lain. Dan ketiga ketaatan dan kepatuhan yang dilakukan seseorang untuk mematuhi tindakan dan permintaan orang lain.

C. Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan perilaku mencontek

Menurut Desmita (2012), dilihat dari tahapan perkembangan yang disetujui oleh banyak ahli, anak usia sekolah menengah (SMP) berada pada tahap perkembangan pubertas (10-14 tahun). Ketika anak memasuki masa pubertas, sebenarnya ia telah memiliki kemampuan motorik dasar, baik motorik kasar maupun motorik halus sebagai modal utama dalam mengikuti berbagai aktivitas di sekolah. Masa SMP juga merupakan masa remaja (12-21 tahun) merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa.

Subjek penelitian ini adalah anak MTS yang merupakan anak usia remaja yang meliputi usia 12-15 tahun. Menurut Piaget (dalam Santrock, 2003) seseorang berkembang melalui empat tahap utama perkembangan kognitif: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Setiap tahap tersebut berkaitan dengan usia dan mengandung cara berfikir yang berbeda. Cara yang berbeda dalam memahami dunialah yang membuat suatu tahap lebih maju daripada yang lainnya; memiliki lebih banyak pengetahuan tidak dengan sendirinya berarti membuat cara berfikir remaja menjadi lebih maju. Menurut Piaget (dalam Santrock, 2003) kognitif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang secara kualitatif berbeda pada suatu tahap dibandingkan dengan tahap yang lain.

Masa remaja masih merupakan masa belajar di sekolah. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan bagi remaja setelah lingkungan keluarga. Dengan pendidikan yang diperoleh di sekolah, siswa akan mendapatkan ilmu pengetahuan dan pembelajaran tentang norma yang belum pernah mereka pelajari di dalam lingkungan keluarga. Pendidikan inilah yang juga akan membentuk karakter atau jiwa muda yang akan menjadi penerus bangsa. Dunia pendidikan selalu dihadapkan dengan penilaian atau evaluasi terhadap setiap peserta didik. Penilaian tersebut berupa ujian maupun tugas sekolah untuk mengetahui kemampuan atau tingkat prestasi belajar siswa.

Dengan adanya penilaian tersebut membuat para siswa lantaran berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai yang sempurna dan nilai yang tertinggi diantara teman-teman sebayanya. Tidak jarang para siswa yang berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai tertinggi melakukan perilaku yang tidak jujur atau mencontek.

Menurut Hendricks (2004), (dalam Wicaksono dan Adriani, 2015) kecurangan akademik didefinisikan sebagai bentuk perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi siswa secara tidak jujur termasuk dalamnya mencontek, plagiarism, mencuri dan memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademis, mendapatkan jawaban sebelum ujian dilaksanakan, melihat buku pada saat ujian dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ehrich, Flexner, carruth dan Hawkins 1980; Anderman dan Murdock, 2007. (dalam pratiwi, 2015) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan mencontek (*cheating*) adalah melakukan ketidakjujuran atau tidak fair dalam rangka memenangkan atau meraih keuntungan. Sementara Anderman dan Murdock mendefinisikan lebih terperinci yang digolongkan ke dalam tiga kategori : a. memberikan, mengambil atau menerima informasi b. menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan c. memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik (Hartanto , 2012; dalam pratiwi 2015).

Menurut Hendrick, 2004. Menyebutkan Faktor-faktor yang menyebabkan siswa berbuat curang menurut Hendricks (2004) yaitu pertama, faktor individual yang meliputi usia, jenis kelamin, prestasi akademis, pendidikan orangtua, dan aktivitas ekstrakurikuler. Kedua, faktor kepribadian siswa yang meliputi moralitas, variabel yang berkaitan dengan pencapaian akademis, dan impulsivitas, afektivitas dan variabel kepribadian lainnya. Ketiga, faktor kontekstual yang meliputi keanggotaan perkumpulan siswa, perilaku teman sebaya, dan penolakan teman sebaya terhadap perilaku kecurangan akademik. Keempat, faktor situasional yang meliputi belajar terlalu banyak, kompetisi dan ukuran kelas serta lingkungan ujian." (Wicasksono & Andriani, 2015)

Berdasarkan beberapa faktor yang menyebabkan siswa mencontek, diantaranya faktor individual, faktor kepribadian, faktor konstektual, dan faktor situasional. Peneliti tertarik dengan faktor yang konstektual dan faktor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individual. Faktor konstektual yang meliputi keanggotaan teman sebaya dan perilaku teman sebaya, karena teman perilaku teman sebaya yang akan diikuti oleh siswa sebab menolak penolakan yang diterima. Sedangkan faktor individual yakni meliputi jenis kelamin, karena diketahui perbedaan keaktifan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

O'Sears (1985) menyebutkan bahwa konformitas merupakan suatu perilaku yang ditampilkan oleh seseorang karena disebabkan orang lain juga menampilkan perilaku tersebut.

Menurut Baron & Byrne (2003) menjelaskan konformitas bagaimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka dengan cara yang dipandang wajar atau dapat diterima oleh kelompok atau masyarakat agar sesuai dengan norma sosial yang ada.

Konformitas (*conformity*) muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan ada tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja. Remaja terlibat dengan tingkah laku sebagai akibat dari konformitas yang negatif, dengan menggunakan bahasa yang asal-asalan, mencuri, mencorat coret dan mempermainkan orang tua serta guru mereka. Berndt menemukan konformitas remaja terhadap perilaku antisosial yang dimiliki oleh teman sebaya menurun pada tingkat akhir masa sekolah menengah dan kesesuaian antara orang tua dan teman sebaya mulai meningkat dalam banyak hal. Hampir semua remaja mengikuti tekanan teman sebaya dan ukuran lingkungan social (Santrock, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku mencontek. *Pertama,* penelitian yang dilakukan oleh Octarina (2013) berdasarkan hasil korelasi *spearman* terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku mencontek. *Kedua,* Dalam penelitian Rohana (2015) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pula perilaku mencontek yang dilakukan oleh siswa, begitu pula sebaliknya. Dalam penelitian ini juga terdapat uji beda jenis kelamin rata-rata yang melakukan perilaku mencontek adalah siswa laki-laki. *Ketiga,* Wicaksono. Dhimas dan Andriani. F (2015) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan tingkat konformitas akan meningkatkan tingkat intense perilaku mencontek seseorang.

D. Kerangka Teori

Menurut Desmita (2012), dilihat dari tahapan perkembangan yang disetujui oleh banyak ahli, anak usia sekolah menengah (SMP) berada pada tahap perkembangan pubertas (10-14 tahun). Ketika anak memasuki masa pubertas, sebenarnya ia telah memiliki kemampuan motorik dasar, baik motorik kasar maupun motorik halus sebagai modal utama dalam mengikuti berbagai aktivitas di sekolah. Masa SMP juga merupakan masa remaja (12-21 tahun) merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa.

Pubertas (*puberty*) ialah suatu periode di mana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja. Akan tetapi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pubertas bukanlah suatu peristiwa tunggal yang tiba-tiba terjadi. Pubertas adalah bagian dari suatu proses yang terjadi berangsur-angsur (gradual) (Santrock, 2003).

Perilaku mencontek merupakan karakter yang tidak baik dan tidak jujur yang di tampilkan oleh siswa. Lambert, Hogan dan Barton (2003) dalam penelitian yang dilakukannya menyebut kecurangan akademik (*academic cheating)* dengan istilah *academic dishonesty*. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa (83% siswa) menyatakan bahwa mereka pernah mencontek, dan melakukan hal tersebut lebih dari satu kali. Kebiasaan mencontek ini dapat memupuk kepribadian dan karakter yang tidak jujur baik dalam lingkungan sehari-hari maupun dunia pendidikan sendiri. Dengan timbulnya kebiasaan mencontek membuat para siswa malas belajar, mudah menyerah, dan tidak yakin dan percaya dengan jawabannya sendiri, sehingga setiap kali ia mengikuti ujian ia akan lebih memilih mencontek jawaban siswa lain dari pada menggunakan jawabannya sendiri. McCabe and Trevino (dalam Anderman dan Murdock, 2007) juga menambahkan bahwa 70.8% siswa mencontek karena melihat siswa lain mencontek juga. (Octarina, 2013)

Sedangkan menurut Athanasou dan Olasehinde (Anderman dan Murdock, 2007) mendefinisikan tentang perilaku mencontek adalah kegiatan menggunakan bahan atau materi yang diperkenankan atau menggunakan pendampingan dalam tugas-tugas akademik dan atau kegiatan yang dapat mempengaruhi proses penilaian. (dalam Pratiwi, 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Hendrick, 2004. Menyebutkan Faktor-faktor yang menyebabkan siswa berbuat curang menurut Hendricks (2004) yaitu pertama, faktor individual yang meliputi usia, jenis kelamin, prestasi akademis, pendidikan orangtua, dan aktivitas ekstrakurikuler. Kedua, faktor kepribadian siswa yang meliputi moralitas, variabel yang berkaitan dengan pencapaian akademis, dan impulsivitas, afektivitas dan variabel kepribadian lainnya. Ketiga, faktor kontekstual yang meliputi keanggotaan perkumpulan siswa, perilaku teman sebaya, dan penolakan teman sebaya terhadap perilaku kecurangan akademik. Keempat, faktor situasional yang meliputi belajar terlalu banyak, kompetisi dan ukuran kelas serta lingkungan ujian." (Wicasksono & Andriani, 2015)

O'Sears (1985) menyebutkan bahwa konformitas merupakan suatu perilaku yang ditampilkan oleh seseorang karena disebabkan orang lain juga menampilkan perilaku tersebut.

Menurut Baron & Byrne (2003) menjelaskan konformitas bagaimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka dengan cara yang dipandang wajar atau dapat diterima oleh kelompok atau masyarakat agar sesuai dengan norma sosial yang ada.

Konformitas (*conformity*) muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan ada tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja. Remaja terlibat dengan tingkah laku sebagai akibat dari konformitas yang negatif, dengan menggunakan bahasa yang asal-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asalan, mencuri, mencorat coret dan mempermainkan orang tua serta guru mereka. Berndt menemukan konformitas remaja terhadap perilaku antisosial yang dimiliki oleh teman sebaya menurun pada tingkat akhir masa sekolah menengah dan kesesuaian antara orang tua dan teman sebaya mulai meningkat dalam banyak hal. Hampir semua remaja mengikuti tekanan teman sebaya dan ukuran lingkungan social (Santrock, 2003)

Perilaku mencontek sering terjadi dikalangan siswa. Sebab dari perilaku mencontek tersebut antara lain karena ingin mendapatkan nilai yang sempurna dan mendapatkan pujian dari lingkungan sekitarnya, seperti orang tua dan teman sebayanya. Beberapa faktor menyatakan bahwa seseorang melakukan ketidak jujuran dalam ujian atau mencontek disebabkan karena faktor individual dan faktor konstektual. Sehingga peneliti berasumsi bahwa konformitas teman sebaya akan mempengaruhi terjadinya kecurangan akademik atau mencontek.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku mencontek. *Pertama,* penelitian yang dilakukan oleh Octarina (2013) berdasarkan hasil korelasi *spearman* terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku mencontek. *Kedua,* Dalam penelitian Rohana (2015) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pula perilaku mencontek yang dilakukan oleh siswa, begitu pula sebaliknya. Dalam penelitian ini juga terdapat uji beda jenis kelamin rata-rata yang melakukan perilaku mencontek adalah siswa laki-laki. *Ketiga,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wicaksono. Dhimas dan Andriani. F (2015) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan tingkat konformitas akan meningkatkan tingkat intense perilaku mencontek seseorang.

Berdasarkan uraian diatas maka kemungkinan perilaku mencontek dipengaruhi oleh konformitas teman sebaya. Berikut ini adalah penjelasan berupa skema kerangka teoritis adalah sebagai berikut:

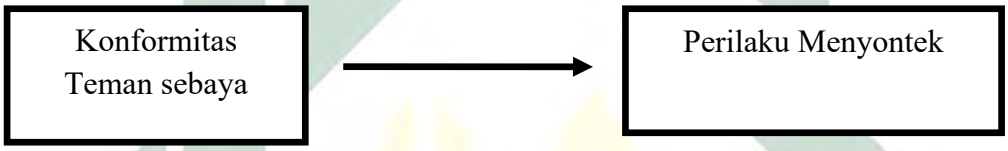

E. Hipotesis

Hipotesis alternative (Ha):

Terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku mencontek

Hipotesis nol (Ho)

Tidak ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku mencontek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id